

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kakao adalah tanaman perkebunan yang berasal dari Amerika Selatan, yang pada awalnya diketahui menjadi konsumsi suku maya oleh Christopher Columbus yang pada saat itu menemukan benua Amerika. Kemudian tanaman kakao diolah dan dijadikan minuman serta hidangan oleh bangsa Eropa. Dari Eropa baru tanaman kakao ini menyebar keseluruh dunia melalui ekspansi yang dilakukan bangsa Eropa ke seluruh penjuru dunia yang dimulai pada abad 18. Di Indonesia tanaman kakao masuk pada masa zaman kolonial Belanda pada tahun 1880, pada saat itu kakao yang di tanam di Indonesia adalah kakao yang bibit aslinya berasal dari Venezuela. Kemudian banyak tanaman ini dikembangkan diberbagai kawasan tropis karena tanaman ini cocok tumbuh dan berkembang di iklim tropis. Dari biji tumbuhan inilah kemudian dihasilkan olahan yang dikenal sebagai coklat yang menjadi salah satu komoditi andalan ekspor negara kita yaitu Indonesia. Tentang kakao, tanaman ini membutuhkan waktu 2,5 sampai 3 tahun untuk bisa dipanen dan puncak usia produktif tanaman ini sendiri adalah pada saat 7 tahun sampai 10 tahun. Jika tidak ada peremajaan tanaman ini, maka produksi ditahun - tahun berikutnya akan menurun karena sudah tua dan buah yang dihasilkan pun juga sudah sedikit (*outlook kakao 2017*).

Tanaman kakao merupakan salah satu komoditi ekspor andalan Negara Indonesia, hal ini dibuktikan dengan dinobatkannya Indonesia menjadi salah satu pengeksport kakao terbesar di dunia oleh salah satu badan pangan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yaitu Food and Agriculture Organization (FAO). Pada tahun 2013 Indonesia menempati peringkat ke 3 sebagai penghasil kakao dunia dengan total produksi 777.500 ton, jika dipersentase kan mencapai 17,0% dari total produksi kakao dunia. Indonesia hanya kalah dari negara-negara benua Afrika yaitu Pantai Gading dengan total produksi 1.448.992 ton dan ba di persentase kan sekitar 31,6% dan Ghana di urutan ke 2 dengan prduksi 835.466 ton atau 18,6% dari total produksi kakao dunia. Dan yang menarik adalah FAO mencatat Indonesia yang berada di posisi ke 3 memiliki lahan sebesar yaitu 1.774.303,97 hektar sedangkan Ghana memiliki lahan sebesar 1.600.203,03 hektar. Artinya dalam hal ini Ghana mengelola lahan mereka lebih efektif daripada negara kita Indonesia, dan hal ini tentu dapat disebabkan dari berbagai faktor. Sedangkan pada tahun 2017 statistik mencatat bahwa total produksi kakao Indonesia tahun 2017 adalah 657.050 ton dan angkanya masih bersifat sementara. Meskipun masih bersifat sementara angka ini tentu tidak baik karena trennya menunjukkan peurunan produksi. Meskipun begitu Indonesia tetap menjadi tiga besar Negara pengeksport kakao terbesar di dunia. (BPS 2017)

Data yang temukan di BPS tren ekspor kakao Indonesia meningkat dari tahun ke tahunnya meskipun dalam beberapa tahun terakhir cenderung fluktuatif dan trennya cenderung menurun. Jika dibandingkan data BPS tahun 2008-2017 terjadi penurunan yang cukup besar terhadap produksi dalam negeri yaitu sebesar 803.594

ton pada tahun 2008 sedangkan pada tahun 2017 produksi baru mencapai angka 657.050 ton. Hal ini menunjukkan bahwa produksi kita cenderung menurun, jika ditelusuri lagi pertumbuhan lahan perkebunan Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Jika dibandingkan lagi hal ini tentu menjadi menarik dimana pada tahun 2008 luas lahan areal perkebunan kakao adalah 1.425.516 hektar yang mana 50.584 hektar dari perkebunan besar negara dan 47.848 adalah milik perusahaan swasta sedangkan selebihnya adalah perkebunan milik rakyat sebesar 1.324.786 hektar. Sedangkan pada tahun 2017 BPS mencatat 1.724.366 hektar, 14.747 hektar adalah milik perkebunan besar negara dalam hal ini BUMN dan milik swasta sebesar 22.414 hektar dan perkebunan rakyat 1.678.205 hektar. Maka dalam hal lahan perkebunan ini rakyat berdaulat dan mengambil andil penting dalam produksi kakao Indonesia yang kemudian di ekspor ke luar negeri.

Sejak orde reformasi kakao berperan penting dalam perekonomian nasional dan juga dalam membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar, hal ini dibuktikan dengan kontribusi ekspor kakao sebagai sumber devisa Negara. Data terakhir BPS 2017 nilai ekspor kakao Indonesia mencapai 1.120.765 USD, jika dirupiahkan dengan kurs Rp.15.000 per 1 USD adalah Rp. 16,81 triliun. Tentu ini merupakan asset besar bagi Negara Indonesia, Maka penelitian ini akan lebih fokus pada ekspor kakao Indonesia, serta bagaimana kualitas kakao kita apakah masih perlu ditingkatkan atau sudah berada pada level yang sama dengan biji kakao Negara lain sehingga biji kakao Indonesia bisa bersaing dengan Negara lain.

Kementerian Pertanian (2017) menerbitkan outlook publikasi kakao tahun 2017, yang menyatakan proses pengolahan kakao di tingkat petani masih dapat dikatakan minim. Hal ini dikarenakan usaha pengolahan biji kakao masih berpegang dari segi kuantitas dan kecepatan dalam menghasilkan uang sehingga selama ini petani kakao menjualnya masih dalam bentuk biji. Penanganan pasca panen yang dilakukan oleh petani masih dalam tahap pemecahan buah, pengeringan biji dengan sinar matahari dan proses fermentasi. Permasalahan yang dihadapi petani adalah ketidakstabilan harga kakao, sehingga pada saat harga kakao turun, penghasilan petani menjadi menurun dan merugi. Selain itu dengan hanya menjual berupa biji kakao saja, nilai tambah yang diperoleh petani tidak ada.

Kurs dapat mempengaruhi ekspor kakao Indonesia, sebagai contoh jika pada saat kurs rupiah menguat atau terapresiasi misalnya dari Rp. 15.000 per 1 USD menjadi Rp. 14.000 per 1 USD maka akan mempengaruhi nilai ekspor Indonesia dan dapat mempengaruhi kegiatan perekonomian. Kurs rupiah ini nantinya akan sangat mempengaruhi ekspor ketika rupiah melemah terhadap Dollar Amerika, maka jika Rupiah sedang lemah eksportir mendapatkan harga yang lebih baik dan pendapatan pun akan naik di sisi lain barang yang di produksi sama ini nantinya juga bisa menyebabkan inflasi.

Produksi berpengaruh terhadap kegiatan ekspor, dimana jika produksi meningkat maka dapat memenuhi kebutuhan kakao dalam negeri sehingga mampu melakukan ekspor. BPS 2017 mencatat Indonesia masih menjadi salah satu Negara terbesar pengeksport kakao dengan volume ekspor sebesar 354.880 ton dan total nilai

ekspor sebesar 1.120.765 USD dengan total produksi domestik sebesar 657.050 ton. Dengan nilai tersebut maka Indonesia kelebihan stock kakao sehingga kemudian di ekspor. Dalam hal produksi perlu diperhatikan data BPS mencatat dari tahun 2010 hingga 2017 tren produksi kakao cenderung mengalami penurunan. Dimana total produksi kakao Indonesia tahun 2010 adalah 837.918 ton dan pada tahun 2017 tercatat 657.050 ton.

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi penghasil kakao terbesar di Indonesia, data BPS menunjukkan pada tahun 2017 Sumatera Barat menjadi penghasil kakao terbesar kelima, total produksi kakao Sumatera Barat tahun 2017 adalah 52.774 ton. Sementara dikutip Antara Sumbar, kepala bidang perkebunan dinas tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan Sumbar Akhirudin (2018) menyebutkan tahun 2018 produksi Kakao Sumbar mencapai 66.917 ton dengan luas lahan 145.735 hektare. Akhirudin juga menyebutkan daerah penghasil kakao tertinggi di Sumbar yaitu kabupaten Pasaman sebanyak 17.558 ton kemudian kabupaten Padang Pariaman sebanyak 12.754 ton, selanjutnya Kabupaten Pasaman Barat sebesar 9.396 ton. Kabupaten Lima Puluh Kota berada di peringkat ke 5 dengan produksi sebanyak 4.394 ton. Akhirudin juga berpendapat kakao dapat tumbuh pada ketinggian 0-800m diatas permukaan laut, sehingga hampir semua daerah kabupaten kota yang ada di Sumbar cocok di tanam tanaman kakao.

Dalam kasus ekspor banyak topik yang menarik yang bisa dibahas salah satunya ekspor kakao ini, selama ini ekspor kakao Indonesia sudah berhasil menyentuh pasar dunia. Diawali dengan ekspor ke Negara tetangga seperti Malaysia dan

Singapura kemudian sampai ke Amerika Serikat. Dalam hal ini ada 4 variabel X yang mempengaruhi variable Y (ekspor) yaitu harga, produksi, lahan dan kurs.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana harga dalam internasional mempengaruhi ekspor kakao Indonesia?
- 2) Bagaimana harga dalam negeri mempengaruhi ekspor kakao Indonesia?
- 3) Bagaimana luas lahan mempengaruhi ekspor?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari Penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menganalisis bagaimana pengaruh harga internasional terhadap ekspor Kakao Indonesia.
- 2) Menganalisis bagaimana pengaruh harga dalam negeri terhadap ekspor Kakao Indonesia.
- 3) Menganalisis bagaimana pengaruh luas lahan terhadap ekspor Kakao Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak antara lain:

1. Bagi penulis yaitu meningkatkan pengetahuan, wawasan dan memberikan pemahaman yang semakin mendalam tentang konsep pengalokasian belanja modal serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.
2. Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan pembaca dan memberikan penjelasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi alokasi belanja modal di Provinsi Sumatera Barat.
3. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang berkeinginan untuk melakukan penelitian yang sejenis.
4. Menambah, melengkapi dan sebagai pembanding bagi hasil-hasil penelitian yang sudah ada menyangkut topik yang sama.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memperjelas masalah yang akan dibahas dan agar tidak terjadi pembahasan yang meluas atau menyimpang, maka perlu kiranya dibuat suatu batasan masalah. Adapun ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan penelitian Analisis Pengaruh harga dalam negeri, harga luar negeri dan luas lahan terhadap ekspor Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika Bab yang terdiri dari Bab I pendahuluan, Bab II tinjauan pustaka, Bab III Metode penelitian, Bab IV Gambar umum variabel, Bab V temuan empiris dan Bab VI Penutup.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang penelitian, dari latar belakang yang telah diuraikan maka diperoleh rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian. Berdasarkan rumusan masalah maka akan diperoleh tujuan penelitian kemudian dapat terdapat juga manfaat penelitian dan pada bab ini akan dijelaskan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan berbagai teori yang melandasi penelitian ini serta bahasan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis. Selain itu bab ini juga menguraikan kerangka penelitian konseptual dan hipotesis berdasarkan teori dan penelitian terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menguraikan tentang variabel-variabel penelitian dan jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian beserta penjelasan tentang metode pengumpulan data serta uraian tentang metode analisis yang digunakan.

BAB IV GAMBARAN UMUM VARIABEL

Pada bab ini akan menguraikan deskripsi statistik dari masing-masing variabel perkembangannya.

BAB V TEMUAN EMPIRIS

Dalam bab ini memuat hasil pembahasan dari analisa data yang telah diteliti.

BAB VI PENUTUP

Bab ini menjelaskan kesimpulan singkat dari penelitian yang telah dilakukan dan juga berisi saran untuk berbagai pihak.

